

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah wacana yang baik tidak hanya didasarkan pada aspek bahasa yang digunakan, seperti tataran ejaan, tataran kata, dan tataran kalimat yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), Pedoman Pembentukan Istilah, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetapi juga sebuah wacana harus dapat mengemukakan hal secara logis dan dapat menguraikannya secara teratur dan jelas. Wacana yang apik dan benar dibentuk oleh kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya, seperti adanya keserasian hubungan antarunsur yang ada dalam wacana tersebut.

Dilihat dari segi bahasa yang terdiri atas bentuk dan makna, hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi. Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Pronomina merupakan salah satu pemarkah

yang termasuk kategori referensi. Pronomina digunakan untuk mewujudkan kepaduan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana sehingga dapat terciptalah wacana yang apik dan benar.

Penggunaan pronomina dalam media tulis, khususnya dalam surat kabar, dapat dikatakan cukup produktif. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat dalam surat kabar yang menggunakan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual, yaitu:

- 1) Kalau George W Bush memulai pemerintahan dengan meninggalkan janji kampanye untuk meregulasi gas karbon dioksida dan dengan mundur dari persetujuan Kyoto, Obama memulai pemerintahannya dengan sinyal jelas, *ia* tidak akan ragu-ragu menggunakan wewenang pengaturan yang diberikan oleh Akta Udara Bersih dan aturan lain yang ada di tingkat federal untuk memerangi pemanasan global. (*Kompas*, Rabu, 25 Februari 2009)
- 2) “Bangsa akan hancur binasa bila tak ada kerukunan di antara rakyatnya, bila pemimpinnya saling menista. *Saya* mengajak seluruh rakyat, mengajak seluruh pemimpin, mari *kita* camkan baik-baik pesan moral agar bangsa selamat dan demokrasi yang penuh akhlak,” kata Presiden pada perayaan Imlek di Jakarta, kemarin. (*Media Indonesia*, Senin, 2 Februari 2009)
- 3) “*Itu* tugas *kita semua* untuk mengawasi dan mendorong agar pelayanan polisi lebih baik agar tidak mengecewakan dan membebani masyarakat,” katanya. (*Seputar Indonesia*, Kamis, 19 Februari 2009)

- 4) Indonesia berharap *siapa* pun yang memimpin Israel akan terus mengupayakan proses damai di Timur Tengah. (*Republika*, Jumat, 13 Februari 2009)
- 5) *Di sana ia* tahu kawannya telah tewas. (*Koran Tempo*, Kamis, 5 Februari 2009)

Dari contoh-contoh kalimat tersebut terlihat bahwa tidak semua pronomina mengacu kepada nomina yang terdapat di dalam wacana, tetapi juga terdapat pronomina yang mengacu kepada nomina yang terdapat di luar wacana. Namun, secara sepintas penggunaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual sulit dibedakan. Oleh karena itu, diperlukan pembedaan ciri-ciri yang jelas untuk memahami perbedaan di antara penggunaan kedua jenis pronomina tersebut dalam kalimat.

Dalam penggunaannya, khususnya pada wacana tulis seperti yang terdapat dalam teks berita surat kabar, tidak jarang ditemukan ketidakjelasan pengacuan suatu pronomina terhadap anteseden yang mengakibatkan ketidakpaduan pada wacana. Berikut ini adalah contoh kalimat yang memperlihatkan ketidakjelasan pengacuan suatu pronomina terhadap anteseden, yaitu:

Di sana *ia* tahu kawannya telah tewas. (*Koran Tempo*, Kamis, 5 Februari 2009)

Dari contoh kalimat tersebut terlihat bahwa pronomina *-nya* pada kata *kawannya* tidak jelas mengacu kepada siapa, apakah mengacu kepada referen yang sama seperti yang diacu oleh pronomina *ia* ataukah kepada nomina lain yang berada di luar bahasa. Jika pronomina *-nya* pada kalimat tersebut mengacu kepada referen

yang sama seperti yang diacu oleh pronomina *ia*, pronomina *-nya* pada kalimat tersebut tergolong pronomina intratekstual. Sebaliknya, jika pronomina *-nya* pada kalimat tersebut tidak mengacu kepada referen yang sama seperti yang diacu oleh pronomina *ia*, tetapi mengacu kepada nomina lain di luar bahasa, pronomina *-nya* pada kalimat tersebut tergolong pronomina ekstratekstual. Mengingat kepaduan pada hubungan antarunsur pembentuk wacana turut mempengaruhi tingkat keterpahaman pembaca terhadap sebuah wacana maka diperlukan kejelasan pengacuan suatu pronomina terhadap antesedennya.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi berbagai aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis jelas sangat dibutuhkan dalam kehidupan sekarang ini, salah satunya dalam bidang pendidikan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi. Keterampilan menulis perlu dimiliki siswa karena dapat membantu siswa untuk berpikir secara kritis; dapat mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam tulisan; dan memperdalam daya tanggap siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan,

keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Berbagai keterampilan menulis yang dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), antara lain sebagai berikut: menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif; menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif; menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif; menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif; menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif; menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar); menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar); menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pengembangan deduktif dan induktif; menulis esai berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup; mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama; menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama; dan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

Kejelasan sebuah tulisan sangat tergantung pada pikiran, susunan, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana menciptakan unsur-unsur bahasa yang apik (koheren). Wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang

utuh. Keutuhan wacana merupakan faktor penting yang menentukan kemampuan bahasa.

Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah ditentukan oleh berbagai faktor yang saling mengait dan saling menentukan, yaitu guru, siswa, metode pengajaran, kurikulum, bahan pengajaran, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Bahan pelajaran dapat diambil dari sumber mana pun. Salah satu sumber belajar yang paling mudah mendapatkannya adalah media massa, khususnya surat kabar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut timbul ketertarikan untuk melihat data lebih jauh dari surat kabar mengenai penggunaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia dalam teks berita dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul, antara lain sebagai berikut:

- 1) Apa ciri-ciri pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia?
- 2) Apa saja jenis-jenis pronomina dalam bahasa Indonesia yang tergolong pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual?

- 3) Apa saja bentuk-bentuk pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks berita surat kabar?
- 4) Berapa banyak frekuensi dan persentase penggunaan setiap bentuk pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia dalam teks berita surat kabar?
- 5) Bagaimana penggunaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia dalam teks berita surat kabar dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang penggunaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia dalam teks berita surat kabar berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki keduanya dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penggunaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia dalam teks berita surat kabar dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran yang sistematis dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran materi kebahasaan, yaitu bahwa dalam tata bahasa Indonesia terdapat pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual yang digunakan untuk mewujudkan kepaduan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana sehingga dapat terciptalah wacana yang apik dan benar. Dengan demikian, siswa pun diharapkan dapat mengetahui dan memahami ciri-ciri yang dimiliki pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia serta mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya, khususnya dalam pelajaran keterampilan menulis sehingga siswa pun dapat mengemukakan hal secara logis dan dapat menguraikannya secara teratur dan jelas.

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian di bidang linguistik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang linguistik, khususnya dalam hal penggunaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia.